

## Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Ance M. Siallagan<sup>1</sup>, Murni Sari Dewi Simanullang<sup>2</sup>, Sonita Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

[siallagan.ance@yahoo.com](mailto:siallagan.ance@yahoo.com) (1), [murni.sari.dewi.s@gmail.com](mailto:murni.sari.dewi.s@gmail.com) (2), [sonitasinaga8@gmail.com](mailto:sonitasinaga8@gmail.com) (3)

### ABSTRAK

Latar Belakang : Kecemasan adalah suatu perasaan takut dan khawatir yang berlebihan yang dialami pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien yang menjalani hemodialisa yang mengalami kecemasan akan mengalami tanda-tanda vital yang meningkat, termasuk gugup, tremor, dan panik. Hemodialisa menyebabkan stres fisik dan psikologis, seperti kecemasan, yang mengganggu fungsi neurologi seperti penurunan konsentrasi, tremor disorientasi. Prevalensi penyakit GJK di Indonesia diperkirakan mencapai 3,8%. Metode : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan populasi yaitu seluruh pasien yang menjalani hemodialisa. Adapun sampel penelitian ini sejumlah 55 orang menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Zung Self-Rating Scale (ZSAS)*. Hasil : Hasil penelitian didapatkan bahwa responden pada usia lebih rentan pada usia 55 tahun dengan lama hemodialisa yaitu 23 bulan, pada jenis kelamin laki-laki sebanyak (67.3%), pada pendidikan lebih banyak pendidikan SMA/SMK (45.5%), pada pekerjaan lebih banyak wiraswasta sebanyak (36.4%), pada tingkat kecemasan lebih banyak pada kategori kecemasan berat sebanyak 19 responden (34.5%). Kesimpulan : Hasil penelitian disimpulkan bahwa Sebaiknya kepada pasien agar menerapkan teknik tarik nafas dalam pada saat menjalani terapi cuci darah sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dialami.

**Keywords :** Compliance, Fluid Restriction, Hemodialysis

### ABSTRACT

Background: Anxiety is a feeling of excessive fear and worry experienced by patients undergoing hemodialysis. Patients undergoing hemodialysis who experience anxiety will experience increased vital signs, including nervousness, tremors, and panic. Hemodialysis causes physical and psychological stress, such as anxiety, which disrupts neurological functions such as decreased concentration, tremors, and disorientation. The prevalence of CKD in Indonesia is estimated to reach 3.8%. Methods: This study aims to identify the level of anxiety in patients undergoing hemodialysis. This study uses a descriptive design with a population of all patients undergoing hemodialysis. The sample of this study was 55 people using total sampling. The instrument used was the Zung Self-Rating Scale (ZSAS) questionnaire. Results: The results of the study showed that respondents were more vulnerable at age 55 years with a duration of hemodialysis of 23 months, in male gender (67.3%), in education more high school/vocational school (45.5%), in occupation more self-employed (36.4%), with anxiety levels more in the category of severe anxiety as many as 19 respondents (34.5%). Conclusion: The results of the study concluded that it is advisable for patients to apply deep breathing techniques during dialysis therapy to reduce the anxiety experienced.

**Keywords:** Compliance, Fluid Restriction, Hemodialysis

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Terapi hemodialisa berfungsi untuk menggantikan ginjal pada individu yang menderita gagal ginjal akut atau kronis sebagai bagian dari terapi hemodialisa. Individu yang menerima terapi ini membutuhkan waktu 3-4 jam untuk setiap kali terapi, atau 12-15 jam setiap minggu. Selain itu pasien sering berjuang dengan kecemasan dan berbagai masalah sepanjang hidupnya (sulastien et al., 2020). Meskipun obat tidak dapat membalikkan penyakit ginjal, namun dapat memperpanjang umur mereka yang menderita gagal ginjal dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup mereka (Damanik., 2020). Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang menyebabkan ketegangan psikologis yang mengakibatkan perubahan fisik dan psikolog (Silaban&Perangin-angin, 2020). Penanganan kecemasan pasien memerlukan penyesuaian dan penanganan agar adaptif (Dame et al., 2022). Pasien yang menjalani hemodialisa akan mengalami tanda-tanda vital yang meningkat, termasuk gugup, tremor, dan panik. Komplikasi hemodialisa dapat menyebabkan ketidaknyamanan, stres, dan penurunan kualitas hidup (Saputri et al., 2023). Kecemasan dapat menyebabkan depresi bagi orang yang mengalaminya jika terus berlanjut dan tidak segera ditangani (Damanik, 2020). Pasien yang menjalani lebih dari >24 bulan akan mengalami kecemasan. Data WHO tahun 2019 menunjukkan bahwa 15% dari populasi dunia menderita gagal fungsi ginjal baik akut maupun kronis, dengan 1,2 juta kasus yang berakhir dengan kematian (Asnidatama et al.,2024). Sedangkan pada tahun 2020 terdapat bahwa tingkat kejadian gagal ginjal menurun hingga memperoleh 10% dari populasi, dan orang yang menjalani hemodialisis meningkat 8% pertahun. Berdasarkan dari hasil penelitian (Sulastien et al., 2020) di RSUD NTB terdapat klien yang sedang menjalani hemodialisis mengalami cemas berat (64%) dikarenakan lamanya menjalani proses hemodialisis serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan perawatan tersebut. Sedangkan dari hasil penelitian (Silaban dan Perangin-angin, 2020) di RS Advent Bandar Lampung didapatkan pasien yang menjalani hemodialisis mengalami cemas berat (82,72%) dikarenakan pasien menjalani hemodialisa kurang dari satu tahun sehingga klien merasa putus semangat karena penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan, takut pada saat penusukan jarum, harus berbaring di tempat tidur selama 3 sampai 4 jam sehingga tidak bisa duduk dengan tenang dan pasien akan menjalani pengobatan seumur hidup. Sedangkan dari hasil penelitian (Butar-Butar, 2022) terdapat pada klien GJK yang sedang menjalani pengobatan hemodialisis di RS Santa Elisabeth Medan memiliki kecemasan berat (25,0%). Pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis mengalami kecemasan karena berbagai faktor. Termasuk rasa sakit di daerah penusukan fistula saat memulai hemodialisis, takut prosedur dan efek samping dari terapi tersebut, ketergantungan pada mesin, ketidakberdayaan mempertahankan pekerjaan, uang, resiko kematian, perubahan peran, perubahan konsep diri, perubahan berinteraksi dengan orang lain (Sulastien et al.,2020). Kecemasan disebabkan oleh mesin hemodialisis yang serba asing,selang-selang yang dialiri darah, dan proses yang lama yang memakan waktu hingga 2-3 jam, sehingga pasien yang menjalani hemodialisa seringkali menimbulkan kecemasan (Gunawan, 2021). Kecemasan terjadi karena stres seperti pengalaman terapi yang akan berlangsung seumur hidupnya (penyakit terminal), ketergantungan pada alat mesin dialisis, lamanya durasi hemodialisa, biaya yang tinggi, dan proses hemodialisa yang mengerikan (Damanik, 2020). Rasa cemas yang timbul pada klien dapat disebabkan akibat dia sering memiliki pikiran tentang berbagai macam yang menakutkan tentang penyakit yang dia derita, meskipun hal yang dibayangkan tidak selalu terjadi. Dan pasien tidak mengetahui tentang prosedur hemodialisa dan efek sampingnya (Damanik, 2020). Dampak pasien yang menjalani hemodialisis secara konsisten akan mengalami lebih sedikit perselisihan, depresi, serta perasaan bersalah terhadap keluarga mereka. Efek samping hemodialisa ini dapat

mengakibatkan rasa yang tidak aman, membuat stress yang meningkat, dan berdampak pada kualitas hidup pasien. Kecemasan adalah salah satu konsekuensi psikososial dari hemodialisa (Saputri et al., 2023).

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penelitian ini dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu.

## 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dari judul AGambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

## 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi masyarakat mengenai judul penelitian Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 dan dapat menjadi acuan literatur bagi peneliti selanjutnya.

## II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa st. Hilaria Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* berjumlah 55 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecemasan ZSAS (*Zung Self Rating Kecemasan Scale*). Tipe analisa data yang diterapkan dalam konteks ini adalah analisis univariat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1 Karakteristik data demografi Responden Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55 Responden)**

NO	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Jenis kelamin		
	laki-laki	37	67.3
	Perempuan	18	32.7
	Jumlah	55	100.0
	Pendidikan terakhir		
	SD	4	7.3
	SMP	5	9.1
	SMA/SMK/SLTA	25	45.5
	PT	21	38.2
	Jumlah	55	100.0
	Pekerjaan		
	PNS	3	5.5
	Guru/Dosen	1	1.8
	Pegawai swasta	6	10.9
	Petani	3	5.5
	Wiraswasta	20	36.4
	Tidak bekerja	17	30.9
	Pensiun	4	7.3
	Polisi	1	1.8

Jumlah	55	100.0
--------	----	-------

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki 37 orang (67.3%), responden lebih banyak berpendidikan SMA/SMK 25 orang (45.5%), pekerjaan lebih banyak yaitu wiraswasta 20 orang (36.4%).

**Tabel 2 karakteristik usia dan lama hemodialisa pada pasien Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55 Responden)**

Variabel	N	Mean	Median	St. Deviation	Minimum Maksimum
Usia	55	54.51	55.00	12.448	21-76
Lama hemodialisa	55	23.25	12.00	27.053	1-120

Berdasarkan Pada tabel diatas menunjukkan rata-rata usia pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan adalah umur 55 tahun dengan standar deviasi (tingkat kemencengan) yaitu 12.448. Usia pasien yang paling rendah adalah usia 21 tahun dan usia pasien yang paling tinggi adalah usia 76 tahun. Dengan lama hemodialisa menunjukkan rata-rata lama hemodialisa pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan adalah 23 bulan dengan standar deviasi (jarak kemencengan) yaitu 27.053. Lama hemodialisa yang paling terendah yaitu 1 bulan dan paling tinggi yaitu 120 bulan.

**Tabel 3 karakteristik frekuensi dan presentase responden tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55 Responden)**

Tingkat kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	16	29.1
kecemasan ringan	7	12.7
Kecemasan sedang	13	23.6
Kecemasan berat	19	34.5
Total	55	100.0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 yang mengalami kecemasan berat sebanyak 19 orang (34.5%), responden yang memiliki kecemasan sedang sebanyak 13 orang (23.6%), responden yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 7 orang (12.1%), dan responden yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 16 orang (29.1%).

### **Data Demografi**

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Pada Tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 55 responden pada jenis kelamin terdapat lebih banyak yaitu laki-laki sebanyak 37 orang (67.3%). Menurut asumsi penelitian hal ini dimungkinkan karena laki-laki bersifat lebih mampu mengatasi sebuah masalah, berani mengambil resiko, mampu bertahan dalam kondisi-kondisi yang sulit, dan memiliki pertimbangan yang lebih rasional dalam menanggapi suatu persoalan. Sedangkan perempuan memiliki sifat yang lebih sensitif sehingga wanita lebih mudah rentan mengalami kecemasan. Serta perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah terkena penyakit ginjal kronik dibandingkan perempuan dan juga dikaitkan dengan gaya hidup yang kurang baik yang dilakukan responden laki-laki seperti konsumsi alkohol, bergadang, kurang minum air putih, kurang olah raga dan banyak minum minuman suplemen, bersoda serta makan makanan cepat saji. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Devi & Rahman (2022), menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak sejumlah 59,4%. Hal ini disebabkan karena gaya hidup antara laki-laki dan perempuan juga dapat menjadi alasan mengapa jenis kelamin merupakan faktor resiko terjadinya CKD. Tingginya intake diet protein dan kalori pada laki-laki mempengaruhi terjadinya kerusakan ginjal. Tingginya LDL, trigliserid, asam urat, dan rendahnya HDL juga akan mempercepat kerusakan fungsi ginjal. Faktor nutrisi dan gaya hidup merupakan kecenderungan yang terjadi pada laki-laki. Penelitian dari temuan Sinta, Tondang, Siringo-ringo (2023) di RSE Medan bahwa Tingkat kecemasan yang ringan terdapat pada responden jenis kelamin perempuan terdapat 57.5% responden yang menjalani hemodialisa. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan ataupun terapi hemodialisa secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan didapatkan bahwa berdasarkan usia menunjukkan rata-rata usia pasien yaitu adalah usia 54.51 tahun dengan standar deviasi (jarak kemencengan) yaitu 12.448. Usia responden terendah adalah usia 21 tahun dan paling tertinggi adalah usia 76 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah, Aini, & Prihati, (2024) yang menunjukkan bahwa pada karakteristik usia didapatkan lebih rentang pada umur 46-55 tahun sebanyak (31.4%),

### **Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa**

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Pada Tahun 2024 menunjukkan tingkat kecemasan pasien pada kategori tingkat kecemasan berat sebanyak 19 orang (34.5%). Pasien mayoritas merasa sensitive sehingga mudah marah, tersinggung atau panik, merasa lemah dan mengalami masalah fisik seperti sakit kepala, nyeri pada leher dan punggung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silaban & Perangin-angin (2020) bahwa terdapat 82.72% responden yang mengalami kecemasan berat. Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan berat adalah responden menjalani terapi cuci darah antara 6-12 bulan. Kecemasan adalah hal biasa yang diterima oleh pasien hemodialisa khususnya pasien yang kurang dari 1 tahun mendapatkan terapi cuci darah karena pasien harus beradaptasi dengan terapi, disuntik dengan jarum besar, harus tiduran selama 3-4 jam, sulit menerima. Pasien yang baru menjalani tindakan hemodialisa rata-rata yang didapatkan adalah tingkat kecemasan berat pasien akan merasa putus asa karena ketidakpastian akan kesembuhan namun setelah terapi berkelanjutan pasien mulai beradaptasi dengan baik serta tingkat kecemasan mulai baik, sedang, dan ringan. Hasil temuan penelitian pada kategori tingkat kecemasan sedang pasien yang menjalani

hemodialisa terdapat sebanyak 13 orang (23.6%), pasien mayoritas lebih tremor sehingga pasien merasa cemas, gelisah, gugup, takut tanpa ada alasan, kedua tangan dan kaki tremor, mengalami pusing, sulit tidur dan menganggap ada hal-hal buruk yang akan terjadi pada saat dia menjalani hemodialisa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mufidah, Aini dan Prihati (2024) bahwa terdapat 75.7% responden yang mengalami kecemasan sedang. Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan sedang adalah responden mengeluh tidak bisa bekerja lagi, adanya tekanan keuangan, khawatir akan keadaan gangguan dalam kehidupan keluarga karena takut menjadi beban, gelisah, takut akan pikiran sendiri, susah tidur, perubahan citra diri seperti bengkak dan gatal, dan tidak percaya diri terhadap penyakit yang dialaminya. Dengan adanya dampak dari lamanya pasien yang menjalani hemodialisa dapat menyebabkan masalah dalam psikososial yang dialami pasien salah satunya adalah kecemasan. Asumsi penelitian pada tingkat kecemasan sedang masih dipengaruhi oleh rasa cemas dan takut, pada saat menjalani hemodialisa pasien selalu menganggap ada hal-hal yang buruk yang akan terjadi pada dirinya dan mengeluh susah tidur, ngantuk, bosan, selalu menganggap dirinya hancur dan beban bagi keluarganya karena tidak bisa bekerja seperti biasa karena keterbatasan fisik, merasa tidak mampu, berdaya dan tidak percaya diri karena lamanya proses pengobatan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Karakteristik demografi menunjukkan rata-rata usia pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan adalah 55 tahun dengan lama hemodialisa 23 bulan, jenis kelamin laki-laki yaitu 37 orang (67.3%), pada pendidikan yang lebih banyak yaitu pendidikan SMA/SMK sebanyak 25 orang (45.5%), pada pekerjaan yang lebih banyak yaitu wiraswasta yaitu 20 orang (36.4%).
2. Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu pada kategori tingkat kecemasan berat yaitu 19 orang (34.5%)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, S. (2024) 'Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Sruweng', 1, pp. 4–6.
- Amaludin, M., Safitri, D., Arisandi, D., Akbar, A., Nurpratiwi, N., Hidayat, U. R., ... & Hatmalyakin, D. (2024) 'Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa', [Manuju: Malahayati Nursing Journal, 6(2), Pp. 4095–4106.
- Anipah, Azhari, K.N, Anggarawati, T, Febrianti, D, Kusumawati, H, Sukanti, N, Suratmiti, N.N, Tatisina, M.C, Widodo, P.Y, Wibowo, Y.N, Tubalawony, F, Yudhawati, S.P.L.N. (2024) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Edited by Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariwijaya, R., Y, E.Y.F. and Adhisty, K. (2020) 'Pengaruh Terapi Kombinasi Relaksasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa', 3, pp. 20–31.
- Asnidatama, K. A., Nurjayanti, I., & Rismanto, A. (2024) 'Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Terhadap Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis cairan tubuh mengalami penurunan yang tidak dapat dipulihkan , sehingga ginjal tidak dapat terus meningkat setiap tahunnya . Riset Kesehatan Dasar ( Riskesdas )', jurnal riset ilmu farmasi dan kesehatan, 2(3).

M Siallagan A, Sari Dewi Simanullang M, Sinaga S : Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

- Aulia, G.apr., Laoh,M.J., Purnomo,H., Sumbara., Vitniawati, V., Gurning, H., Mudhofar,N.M., Raul, S. (2024) bunga rampai farmakoterapi perkemihan. Edited by saida. jawa tengah: Pt.Media Pustaka Indo.
- Butar-Butar, E.S. (2022) ‘Gambaran tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024’, Skripsi, 1(April).
- Cahyaningrum, A., Indrawati, L., & Meliyana, E. (2022) ‘Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa’, Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6.
- Damanik, H. (2020) ‘Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia’, Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 6(1), pp. 80–85.
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, B., Irawati, D., & Kurniasih, D.N. (2022) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis’, Jurnal Keperawatan, 14(September), pp. 831–844.
- Dea O.Y, R.A.& A. (2023) ‘Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa’, Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6(5474), pp. 1333–1336.
- Dewi, N., Erwinsyah, E.,Yulianto, A., Nurchayati, S., Harianto, S., Jamiatun, Darotin, R., Nurhayati, C. (2024) Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Sistem Perkemihan dan Integumen. Edited by Putu Intan Daryaswanti. jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Diana putri purnadewi & siti Mardiyah (2024) ‘Penerapan terapi Spritual Emotional Freedo Technique (SEFT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen’, 17, pp. 1–12.
- Dr. Deswita & Ns. Yusi N. (2020) kenali kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi dan perawatannya. Edited by Nia Duniawati. jawa barat: : CV.Adanu Abimata.
- Falah, M. H., Setyawati, T., Walanda, R. M., & Putrie, I.R. (2024) ‘Hubungan kadar kreatinin dengan hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022’, Medika tadulako (jurnal kedokteran), 9, pp. 40–46.
- Gani, A.,Zuraidah, Adharudin, M.,Pranta, D.A, Saputra, U.A. (2023) Keperawatan Jiwa. Edited by Andre utama saputra. jawa barat: CV. Adanu abimata.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
12 Januari 2026	18 Januari 2026	28 Januari 2026	Ya